

INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUDAYA MUNA TEMBE NGGOLI PADA MASYARAKAT

Ardiansyah¹, Syarifan Nurjan, Muh. Tajab², Muhammad Abdul Rahim³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia

Email : adriansyah@gmail.com¹, syarifan_flo@yahoo.com², muhtajab@umpo.ac.id³, amrohimi73@gmail.com⁴

Received: Maret 2023

Accepted: April 2023

Published: April 2023

Abstract :

Culture is born and develops from the human mind which is passed down from generation to generation so that it becomes a custom that must be carried out. In daily life, this culture merges and follows the pattern of social life so that it gives various meanings. Integration, internalization and implementation of culture produce a work that is different in each region and has its own uniqueness and characteristics which indicate the character of the people even though they have the same function and role, but in its application, culture in each region has special characteristics that are unique and in accordance with the circumstances that society. As is the case with the muna tembe nggoli culture of the Ntobo people of Kota Bima. In this study, researchers want to try to examine the elements of values and the internalization of Islamic education values contained therein. This research has several objectives, namely 1) To describe and analyze the existence of Islamic education and its relationship with culture. 2) To describe and analyze the educational values in the process of making muna tembe nggoli. 3) To describe and analyze the internalization of the values of Islamic education in the culture of muna tembe nggoli which are applied in people's daily activities. The type of research used is field research using descriptive qualitative methods. The data is obtained by means of observation, interviews or interviews, field notes, and documentation. With this method researchers can see directly, interact and dig up information related to the object being studied. The research instruments were the researchers themselves and supporting instruments in the form of observations, interview guides, field notes, documentation and cell phones. The data analysis technique is triangulation. The stages of data analysis in research are by reducing, presenting, classifying, checking the validity of the data, verifying and drawing conclusions. As for the results of this study, the authors found several elements of Islamic values, namely ethical, aesthetic, moral and religious values contained therein. This value comes from the procedure for making and using tembe nggoli after it has been made. The internalization of these values is contained in the daily implementation of people who still adhere to ancestral culture based on Islamic law, although many of them do not understand more deeply the meaning and symbols of the motifs in tembe nggoli.

Keywords : Internalization; Education; Culture; Values; Tembe Nggoli

Abstrak :

Lahir dan berkembangnya kebudayaan berasal dari akal pikiran manusia. Hasil pemikiran tersebut dilakukan secara berulang dan diwariskan secara turun temurun sehingga menjadi pola kebiasaan yang wajib ada dan harus dilakukan. Unsur kebudayaan kemudian melebur dan mengikuti tatanan hidup Masyarakat dalam berbagai aktifitasnya, sehingga memberikan makna dan nilai dari hal-hal yang dilakukan. Integrasi, internalisasi, akulturasi dan implementasi kebudayaan, membentuk dan menghasilkan kebudayaan baru yang menjadi karakter dari masyarakatnya dan menjadi ciri khas dari wilayah tersebut, walaupun memiliki peran dan fungsi yang sama. Seperti halnya kebudayaan muna tembe nggoli masyarakat Ntobo Kota Bima. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mencoba mengkaji unsur-unsur nilai dan internalisasi nilai pendidikan Islam yang termuat di dalamnya. Penelitian ini

memiliki beberapa tujuan yaitu: 1) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis eksistensi pendidikan Islam dan hubungannya dengan kebudayaan. 2) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai pendidikan yang ada proses pembuatan muna tembe nggoli. 3) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya muna tembe nggoli yang diaplikasikan dalam aktifitas keseharian masyarakat. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data tersebut diperoleh dengan cara observasi, wawancara atau interviu, catatan lapangan, dan dokumentasi. Dengan metode tersebut peneliti bisa melihat langsung, berinteraksi dan menggali informasi terkait objek yang diteliti. Instrumen penelitian ini Adalah peneliti sendiri dan instrumen pendukung berupa observasi, pedoman wawancara, catatan lapangan, dokumentasi dan hand phone. Teknik analisis data Adalah triangulasi. Tahapan analisis data dalam penelitian adalah dengan cara mereduksi, menyajikan, mengklasifikasi, pengecekan keabsahan data, verifikasi dan menarik kesimpulan. Adapun hasil dari penelitian ini, penulis menemukan beberapa unsur nilainilai Islam yaitu Nilai etika, estetika, moral dan nilai religi yang ada di dalamnya. Nilai ini ada dari tata cara pembuatan serta pemanfaatn tembe nggoli setelah selesai dibuat. Internalisasi nilai-nilai ini tertuang dalam impementasi keseharian masyarakat yang masih memegang teguh budaya leluhur yang berlandaskan syariat Islam walaupun banyak diantara mereka tidak memahami lebih dalam makna dan simbol dari motif yang ada pada tembe nggoli

Kata Kunci: Internalisasi; Pendidikan; Budaya; Nilai; Tembe Nggoli

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang terdiri dari daratan dan lautan dengan memiliki banyak kebudayaan dan tradisi di dalamnya. Sudah menjadi pengetahuan umum di kancah internasional bahwa Indonesia memiliki ciri masyarakat yang terdiri atas beragam suku bangsa (Nurseno, 2009). Integrasi, internaliasi, akulturasi dan implementasi kebudayaan, membentuk dan menghasilkan kebudayaan baru yang menjadi karakter dari masyarakatnya dan menjadi ciri khas dari waliyah tersebut, walaupun memiliki peran dan fungsi yang sama. Hal ini sejalan dengan pandangan soekanto yang mengatakan bahwa tradisi ataupun kebudayaan memiliki sifat yang universal, karena mencakup variabilitas kehidupan manusia, akan tetapai dalam penerapannya kebudayaan memiliki ciri khusus yang tidak dimiliki oleh masyarakat lain yang sesuai dengan kondisi masyarakat tersebut (Soerjono Soekanto, 2010).

Kebudayaan lahir dan berkembang dari akal pikiran manusia. Hasil pemikiran tersebut direalisasikan secara berulang dan diwariskan secara turun temurun sehingga menjadi pola kebiasaan yang wajib ada dan harus dilakukan. Unsur kebudayaan kemudian melebur dan mengikuti tatanan hidup masyarakat dalam berbagai aktifitasnya, sehingga memberikan makna dan nilai dari hal-hal yang dilakukan. Perbedaan penerapan kebudayaan dalam lingkungan masyarakat membentuk kebudayaan baru dan memiliki keunikan serta ciri khas tersendiri yang menandakan karakter dari masyarakatnya (Muhammad Alfian,

2013).

Keberagaman budaya yang ada di wilayah kepulauan Indonesia memiliki persamaan dan perbedaan dari masing-masing budaya yang dihasilkan. Keberagaman tersebut biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor lingkungan, kondisi geografis, karakter masyarakat serta adanya pengaruh budaya lain terhadap budaya yang sudah ada sebelumnya pada lingkungan tersebut. Budaya yang ada pada setiap wilayah di Indonesia pada hakikatnya saling terikat dan berkaitan dengan kondisi spiritual masyarakat dalam menjalani aktifitas kehidupan (M. Hilir Ismail, 2007). Djodjodiguno dalam buku "Asas-asas Sosiologi (1958)", mengatakan bahwa budaya merupakan kemampuan bertindak yang bersumber dari akal, yang berupa cipta (Ilmu pengetahuan, yang bersumber dari pengalaman lahir dan batin), rasa (Norma keindahan yang menghasilkan kesenian, yang bersumber dari keindahan dan menolak keburukan atau kejelekan), dan karsa (Norma-norma keagamaan/kepercayaan, yang bersumber dari sangkan dan paran) (senseleaf, 2012).

Budaya dalam pandangan masyarakat merupakan siklus kehidupan yang sangat dinamis yang dimiliki bersama dan diwariskan oleh manusia kepada generasi selanjutnya sebagai sifat sosial yang turun temurun. Budaya juga terbentuk dari berbagai unsur yang kompleks, termasuk didalamnya yaitu sistem agama, adat istiadat, karya seni, bahasa, pakaian, bangunan, perkakas, sistem politik dan unsur-unsur lainnya (H. Sulasman dan Setia Gumilar, 2013). Sejalan pula dengan Malinowski yang mengemukakan bahwa setiap unsur kebudayaan merupakan bagian terpenting dalam masyarakat. karena unsur tersebut memiliki makna dan fungsi tertentu. Oleh karena itu, setiap pola adat kebiasaan merupakan bagian dari fungsi dasar suatu kebudayaan (H. Sulasman dan Setia Gumilar, 2013). Sebagaimana yang di ketahui bahwa unsur-unsur kebudayaan meliputi tujuh aspek yaitu bahasa, pendidikan/pengetahuan, kekerabatan, peralatan hidup, ekonomi, religi dan kesenian (Siany L., 2009).

Sejak kedatangan Islam di Bima pada akhir abad ke 17 M, Islam memberikan pengaruh yang besar bagi masyarakat Bima dari berbagai aspek kehidupannya. Islam sendiri hadir melalui kontak perniagaan dan kontak budaya yang berlangsung cukup lama, serta kemelut politik yang berkepanjangan antara putera mahkota yang ingin merebut kembali tahta kerajaan dari pamannya yang menguasai kerajaan Bima karena bersekutu dengan Belanda sebagai penjajah saat itu. Ekspedisi militer berlangsung tiga kali

hingga putera mahkota Jena Teke La Ka'i atau Sultan Abdul Kahir Sirajuddin mampu merebut kembali kerajaan berkat bantuan kesultanan Gowa Tallo dari pamannya Salisi dan Belanda, serta memproklamasikan kerajaan Bima sebagai Nagara Islam yang berbentuk Kesultanan pada tahun 1640 M. Sejak saat itulah masyarakat Bima mulai memeluk Islam serta menjalankan syari'at Islam dalam kesehariannya. Banyak sekali aspek-aspek yang mendapat pengaruh dari kedatangan Islam seperti aspek politik, social, budaya, bangunan, pakaian dan lainnya yang terintegrasi dengan Islam.

Akulturasi budaya lokal dan Islam tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena sudah menjadi suatu kesatuan yang utuh dan melekat antara dua kebudayaan tersebut (Ardiansyah, 2019). Dapat dipastikan bahwa kedatangan Islam merubah sebagian tatanan kebudayaan, atau istilah lainnya mengIslamkan budaya lokal yang ada.

Masyarakat Bima mengalami peningkatan dan perubahan corak kehidupan sosial karena adanya pengaruh dari dasar-dasar ajaran agama Islam, sehingga dalam menjalankan aktifitas kehidupannya, beberapa aspek dijiwai dan diwarnai oleh intisari ajaran Islam. Sampai saat ini masyarakat Bima memiliki kebudayaan lokal yang bercorak Islam sebagai warisan yang terus dilestarikan secara turun temurun, seperti tradisi hijriyah, adat pernikahan, upacara khatam Al-Quran, kesenian dan pakaian, serta upacara khitanan (M. Fachril Rahman, 2008).

Kepercayaan awal masyarakat Bima pada dasarnya terpengaruh dari tradisi agama Hindu dan Budha walaupun masyarakat Bima sendiri tidak menganut agama Hindu dan Budha. Hal tersebut disebabkan bahwa masyarakat Bima telah memiliki dan mengenal kepercayaan lokal sendiri yaitu kepercayaan terhadap parafu ro parombo atau keyakinan terhadap hal gaib yang memiliki kekuatan supranatural kemudian diimplementasikan pada pemberian berkah pada benda-benda alam seperti pepohonan dan batuan besar. Seiring dengan kedatangan Islam, kepercayaan tersebut dihilangkan. Pendekatan falsafi dengan memadukan pendekatan kebudayaan menjadi sebuah metode dakwah kultural. Sehingga masyarakat Bima yang baru mengenal agama Islam bisa menerima dan memahami agama tersebut dengan mudah tanpa harus menghilangkan dan mengubah budaya yang sudah ada sebelumnya (M. Fachril Rahman, 2013).

Daerah Bima sendiri sangat banyak sekali budaya, kesenian dan kreasi kerajinan tangan hasil kreatifitas dari masyarakat, salah kerajinan yang mendapat pengaruh dari Islam adalah kreasi kerajinan tenun atau muna tembe

dalam bahasa lokal Bima. Muna tembe nggoli merupakan aktifitas masyarakat Bima untuk menghasilkan kain tenun lokal yang biasanya difungsikan untuk melindungi diri dari berbagai kondisi iklim seperti cuaca panas dan dingin. Lebih dari itu, tembe nggoli memiliki berbagai nilai dan makna di dalamnya seperti nilai-nilai religius, etis dan estetis, adat dan kultural, serta nilai pendidikan.

Nilai-nilai yang ada pada budaya tembe nggoli menarik masyarakat untuk memberikan perhatian khusus bahwa sesuatu yang berkaitan dengan pakaian tidak boleh dikenakan secara sembarangan, akan tetapi kain yang digunakan untuk menutup tubuh harus sejalan dengan ketentuan-ketentuan yang telah di sepakati oleh masyarakat yang menjadikannya sebagai hukum agama dan hukum adat. Hal ini senada dengan hadist Nabi Muhammad Saw. beliau bersabda :

سَيِّرَاءُ حُلَّةٍ رَأَى الْخَطَّابُ بِنَ عُمَرَ أَنَّ عُمَرَ بْنَ اللَّهِ عَبْدِ عَنِ نَافِعٍ عَنِ مَالِكٍ أَخْبَرَنَا قَالَ يُوسُفُ بْنُ اللَّهِ عَبْدِ حَدَّثَنَا صَلَّى اللَّهُ رَسُولٌ فَقَالَ عَلَيْكَ قَدِمُوا إِذَا وَلِلْوَفْدِ الْجُمُعَةِ يَوْمَ فَلَيْسَتْهَا هَذِهِ اشْتَرَيْتَ لَوْ اللَّهُ رَسُولٌ يَا فَقَالَ الْمَسْجِدِ يَابَ عِنْدَ فَأَعْطَى حُلَّ مِنْهَا وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولٌ جَاءَتْ تَمَّ الْأَخْرَةَ فِي لَهُ خَلَقَ لَا مِنْ هَذِهِ يُلَيْسَ إِنَّمَا وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللَّهُ رَسُولٌ قَالَ قُلْتُ مَا عَطَارِ دِحْلَةَ فِي قُلْتُ وَقَدْ كَسَوْتَنِيهَا اللَّهُ رَسُولٌ يَا عُمَرَ فَقَالَ حُلَّةٌ مِنْهَا عَنْهُ اللَّهُ رَضِيَ الْخَطَّابُ بِنَ عُمَرَ مُشْرِكًا بِمَكَّةَ لَهُ أَحَا عَنْهُ اللَّهُ رَضِيَ الْخَطَّابُ بِنَ عُمَرَ فَكَسَاهَا لِتَلْبَسَهَا أَكْسَكَهَا لَمْ إِلَيَّ وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Yusuf berkata, telah mengabarkan kepada kami Malik dari Nafi' dari 'Abdullah bin 'Umar, bahwa 'Umar bin Al Khaththab melihat pakaian sutera di depan pintu masjid, maka ia pun berkata, "Wahai Rasulullah, seandainya tuan beli pakaian ini lalu tuan kenakan pada hari Jum'at atau saat menyambut utusan (delegasi) bila datang menghadap tuan." Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu menjawab: "Sesungguhnya orang yang memakai pakaian seperti ini tidak akan mendapat bagian di akhirat." Kemudian datang hadiah untuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang di antaranya ada pakain sutera. Beliau lalu memberikan pakaian sutera tersebut kepada 'Umar bin Al Khaththab? radliallahu 'anhu, maka berkatalah 'Umar, "Wahai Rasulullah, tuan telah memberikan pakaian ini untukku, padahal tuan telah menjelaskan konsekwensi orang yang memakainya!" Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Aku memberikannya kepadamu bukan untuk kamu pakai." Maka 'Umar bin Al Khaththab memberikan pakaian sutera tersebut kepada saudaranya yang musyrik di kota Makkah. (H.R. Bukhari No. Hadist: 837) (Al-albani, 2009).

Sejak Islam menjadi agama resmi yang dianut oleh kerajaan dan

masyarakat Bima, saat itu juga terjadi akulturasi ajaran Islam terhadap kebudayaan lokal yang pada akhirnya mempengaruhi motif dan menambah fungsi asal tembe nggoli, sehingga hadirnya budaya baru yang dikenal dengan rimpu mbojo yang menjadi identitas utama perempuan Mbojo Bima saat itu. Rimpu mbojo adalah objek baru pada kebudayaan Bima pasca Islam yang mempengaruhi pola kebudayaan masyarakat lokal Bima dan menjadi sebuah karakteristik khas bagi perempuan Bima. Kebutuhan terhadap pakaian adalah suatu hal yang lumrah dan wajib bagi manusia untuk menutup bagian tubuh mereka yang tidak boleh terlihat menurut ketentuan agama. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Allah Swt dalam firman-Nya yang menjelaskan perihal kebutuhan manusia terhadap pakaian, yaitu pada QS. An-Nur/24: 31.

Artinya: Dan katakanlah kepada perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang biasa terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya) (Departemen Agama RI, 2021).

Kerajinan tanun tembe nggoli merupakan varian yang berbeda dari hasil olahan kain tenun yang ada di Nusa Tenggara Barat serta daerah lainnya. Tembe nggoli mempunyai karakteristik kain yang dingin serta lembut juga dari pembuatan motif yang dirancang penuh dengan makna-makna simbolik. Makna simbolik tersebut berupa buah menjadi representasi dari doa serta pengharapan rakyat yang menjadi pesan moral kehidupan, baik penenun serta pemakai hasil tenunan. Sebab banyaknya nilai-nilai dan makna yang terkandung di dalamnya itulah, sehingga tembe nggoli dijadikan menjadi ikon atau karakteristik khas warga yang diimplementasikan pada bentuk sandang norma oleh masyarakat Mbojo Bima pra dan pasca masuknya Islam.

Integrasi budaya Islam pada pakaian adat masyarakat Mbojo Bima yang tertuang pada rimpu mbojo merupakan pelengkap dan memberi nilai keindahan bagi perempuan Mbojo Bima, begitu pula pada pria yang diwujudkan dalam tradisi katente tembe (Arafah, 2015). Implementasi dari wujud baru tembe nggoli tersebut ingin mendeskripsikan bahwa makna yang implisit pada kain tenun tembe nggoli berwujud dalam kehidupan nyata.

Khazanah kebudayaan lokal seperti kerajinan tenun tembe nggoli ini merupakan warisan yang sangat perlu untuk dijaga dan dilestarikan. Corak kebudayaan yang beragam di tengah-tengah masyarakat tumbuh dan berkembang baik pada segi warna, corak dan gagasan yang kemudian

diwariskan dari generasi ke generasi lainnya sebagai milik Bersama (C.S.T. Kansil, 1984).

Hal inilah yang menjadi landasan dasar penulis sehingga tertarik untuk meneliti lebih dalam perihal "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Muna Tembe Nggoli pada Masyarakat Ntobo Kecamatan Raba Kota Bima" sebagai topik penelitiannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan secara eksklusif ke lokasi dan melibatkan peneliti langsung dengan objek yang diteliti, serta didukung oleh penelitian pustaka (*library research*) yang menggunakan literatur pendukung seperti buku dan kajian pustaka. Metode yang digunakan adalah naratif-kualitatif, yang berfokus pada fenomena dan kenyataan, memberikan penjelasan tentang tanda-tanda yang diteliti dengan data berupa tanggapan lisan dari informan yang dianggap memahami objek. teratur (Abd. Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, 2011).

dan Muhammad Saleh Madjid, Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai penelitian yang menghasilkan data naratif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan sikap yang diamati. Penelitian ini memfokuskan pada fenomena budaya, khususnya judul "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Muna Tembe Nggoli Masyarakat Ntobo Kecamatan Raba Kota Bima". Lokasi penelitian dipilih di Ntobo Kecamatan Raba Kota Bima, Nusa Tenggara Barat, karena banyak pengrajin tenun tembe nggoli dan lokasinya mudah dijangkau untuk efisiensi waktu. Pendekatan penelitian yang digunakan meliputi: Historis (memfokuskan pada kejadian masa lampau untuk merekonstruksi asal budaya dan perkembangan pendidikan Islam di Bima), Antropologi (mengkaji manusia dan kebudayaannya untuk menjelaskan nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya tembe nggoli dari sudut pandang manusia sebagai objek yang melahirkan kebudayaan), dan Agama (menggali nilai-nilai budaya Islam yang terintegrasi dengan budaya lokal) (Dudung Abdurahman, 2011).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari Data Primer dan Data Sekunder. Data Primer adalah data utama yang diperoleh langsung dari lokasi penelitian. Peneliti memusatkan sumber informasi pada para penenun yang berhubungan langsung dengan topik, serta tokoh masyarakat, tokoh

kepercayaan, sejarawan, dan budayawan di lokasi penelitian untuk memperkuat hasil. Data Sekunder adalah data tambahan atau pendukung yang ditelusuri melalui dokumen atau buku-buku yang berkaitan dengan masalah sosial-kultural atau sesuai dengan yang dikaji. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah Observasi (pengamatan sistematis terhadap objek penelitian), Wawancara atau Interview (bersifat struktural dengan menetapkan masalah dan pertanyaan terlebih dahulu), Catatan Lapangan (menampung data dari informan secara pribadi melalui dialog partisipatoris), dan Dokumentasi (mencari data berupa catatan, buku, majalah, gambar, foto, dll.). Instrumen penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Namun, dalam pengumpulan data, peneliti juga menggunakan alat bantu berupa Pedoman Wawancara (gugusan pertanyaan sebagai acuan), Pedoman Observasi (aspek-aspek yang diamati secara pribadi seperti lokasi, objek, aktivitas, dan suasana lingkungan), Pedoman Dokumentasi (deretan data tertulis atau tidak tertulis), dan Hand Phone (untuk merekam informasi dan mendokumentasikan gambar/foto).

Pengujian dan Pengabsahan Data diukur berdasarkan empat komponen: *credibility* (taraf kepercayaan), *dependability* (kebergantungan), *transferability* (keteralihan), dan *confirmability* (kepastian). Teknik yang digunakan untuk memperoleh keabsahan data adalah triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Peneliti menggunakan dua jenis triangulasi: triangulasi sumber dan triangulasi data. Selain itu, digunakan juga triangulasi metode untuk mengetahui keabsahan data dengan membandingkan hasil pengamatan dari data hasil wawancara informan satu dengan penjelasan informan dua. Metode Pengolahan dan Analisis Data dilakukan dengan cara menganalisis hasil temuan data dari berbagai sumber yang sudah dikumpulkan. Analisis data mengikuti teori Huberman, yaitu melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan konklusi/pembuktian. Kegiatan ini saling bekerja sama dan berbentuk sejajar sebelum dan sesudah pengumpulan data. Selain itu, analisis data juga dapat dilakukan dengan termin mereduksi, menyajikan, mengklasifikasi, pengecekan keabsahan, serta tahap pembuktian data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Internalisasi nilai yang ada pada budaya muna tembe nggoli dapat dicermati melalui beberapa nilai meliputi nilai estetika, etika, moral, religius dan nilai ekonomis.

Nilai estetika sendiri merupakan nilai yang menyangkut tata keindahan serta apresiasi manusia di dalamnya. Estetika merupakan nilai yang berhubungan dengan keindahan atau segala sesuatu yang memiliki unsur yang tertata secara berurutan dan harmonis dalam suatu hubungan yang utuh dan menyeluruh. Suatu objek yang indah tidak hanya memiliki sifat yang selaras serta memiliki bentuk yang baik, melainkan harus memiliki kepribadian (Frimayanti, 2017).

Nilai estetika dalam tembe nggoli dapat dicermati dari bahan-bahan yang digunakan, berbagai motif-motif yang tergambar, serta warna yang di gunakan oleh penenun dalam membuat sebuah sarung tenun tembe nggoli. Selain itu, tembe nggoli digunakan oleh perempuan Bima sebagai rimpu dan katente tembe bagi laki-lakinya sebagai ciri khas pakaian adat Bima bernuansa Islami yang dibuat dari tembe nggoli yang sudah selesai di tenun. Warna yang digunakan pula memakai warna-warna cerah dan mencolok seperti merah, hitam, biru, jingga, coklat, kuning, dan hijau.

Pada masa sekarang, tembe nggoli telah di olah dan di proses dalam berbagai kreasi kerajinan dengan berbagai produk bernuansa modern seperti pakaian, syal, tas, kopiah, dan lain sebagainya. Hasil kreasi tersebut biasanya dipamerkan pada hari-hari tertentu seperti hari jadi Kota dan Kabupaten Bima atau kegiatan budaya dan semacamnya yang bertujuan untuk memperkenalkan tembe nggoli dari skala lokal hingga internasional.

Etika merupakan tata nilai yang berhubungan dengan tingkahlaku atau hal yang dianggap baik oleh manusia, manusia menggunakan akal dan hati nuraninya guna mencapai tujuan hidup yang baik dan benar sesuai dengan tujuan yang dikehendaki (Wicaksana & Rachman, 2018).

Penggunaan tembe nggoli sebagai pakaian seperti rimpu dan katente tembe merupakan salah satu bentuk nilai etik yang mereka terapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Tembe nggoli yang digunakan sebagai rimpu dan katente tembe merupakan implementasi dari rasa saling hormat dan menghormati serta menghargai pemberian tuhan yang harus dijaga dan dilindungi serta sebagai bentuk penghargaan pada diri sendiri. Budaya saling menghargai antara lawan jenis, karena hakikat dari pakaian adalah melindungi diri dan melindungi orang lain dari perbuatan yang tidak baik menurut syariat dan hukum sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Motif-motif yang tergambar dalam tembe nggoli merupakan gambaran karakter dari masyarakat mbojo bima atau masyarakat Ntobo khususnya, yang

harus mereka implementasikan dalam kehidupan dan bukan sekedar simbolis semata. Nilai etika yang tertuang dalam penggunaan tembe nggoli bukan saja memberikan pengaruh bagi sesama manusia, tapi juga diharapkan pengguna tembe nggoli memperhatikan lingkungan alam sekitar.

Pengertian moral atau moralitas adalah suatu tuntutan perilaku yang baik yang dimiliki individu sebagai moralitas, yang tercermin dalam pemikiran/konsep, sikap, dan tingkah laku (Ananda, 2017). Kuatnya pengaruh pemahaman Islam yang tertanam dan pribadi perempuan Bima terhadap kewajiban menutup aurat di salurkan dalam budaya rimpu. Sebagaimana telah dijelaskan sebelum dalam nilai etik, bahwa memakai pakaian atau menutup aurat merupakan bentuk penghargaan terhadap diri dan penghargaan terhadap pemberian tuhan dalam bentuk tubuh dan fisik yang lengkap. Sebagaimana yang dijelaskan dalam buku yang ditulis oleh Muhammad Ruslan (Muhammad, 2022a), perempuan zaman dulu memiliki rasa malu yang tinggi jika tidak menutup auratnya. Hal ini merupakan gambaran dari nilai Moral yang dituangkan didalam pemahaman masyarakat, yang dimana tembe nggoli merupakan objek yang dipakai oleh masyarakat dalam mengimplementasikan nilai tersebut. Nilai tersebut kadang luntur dan berubah dalam setiap zaman, hal ini bisa dilihat bahwa banyak perempuan Bima yang sudah tidak memaknai lagi falsafah maja labo dahu (malu dan takut) untuk melakukan kesalahan dengan melanggar syariat dan hukum adat, salah satunya dengan memperlihatkan aurat-aurat mereka. Tembe nggoli yang dipakai sebagai rimpu oleh perempuan Bima merupakan cara yang dilakukan untuk memelihara kehormatan mereka serta implementasi mereka dalam menjalankan syariat.

Nilai religius atau nilai agama adalah konsepsi yang tersurat maupun tersirat yang ada dalam agama yang mempengaruhi perilaku seseorang yang menganut agama tersebut yang mempunyai sifat hakiki dan datang dari Tuhan, juga kebenarannya diakui mutlak oleh penganut agama tersebut (Rifa'i, 2016).

Nilai religius yang tertuang pada tembe nggoli sangat jelas jika dilihat dari penggunaan tembe nggoli menjadi epilog aurat bagi masyarakat Bima, dan beberapa corak motif yang tergambar ialah simbol untuk mengenal tuhan. Kewajiban menutup aurat ialah ketentuan eksklusif dari Allah swt sebagaimana yang sudah di jelaskan di ayat Al-Quran QS Al Ahzab/33: 59, QS An Nur/24: 31, QS Al a'raaf/lima: 26 dan 31, QS An Nahl/16: 81 (Ardiansyah, 2019).

Nilai ekonomis adalah ukuran manfaat yang diberikan oleh barang atau jasa kepada agen ekonomi atau pengguna barang. Nilai ekonomis pada

umumnya diukur relatif terhadap unit mata uang, oleh karena itu interpretasinya adalah "berapa jumlah uang maksimum yang bersedia dan mampu dibayar oleh seseorang untuk suatu barang atau jasa". Nilai ekonomis juga berperan dalam meningkatkan kesejahteraan para penenun tembe nggoli di daerah Ntobo sebagai salah satu profesi untuk menambah penghasilan dari hasil penjualan sarung tenun yang dihasilkan.

Penerapan nilai-nilai tersebut juga termuat dalam beberapa kegiatan dan aktifitas masyarakat seperti:

Penerapan nilai pendidikan Islam melalui cara pembuatan muna tembe nggoli (implementasi nilai etika, moral dan religious). Menenun adalah aktifitas keseharian perempuan di Bima masa lampau yang masih dilestarikan hingga sekarang ini. Menyatunya kain nggoli pada tenunan pertama yang dilakukan oleh perempuan Bima sehingga menjadi sebuah sarung yang utuh, ialah simbol kedewasaan dan kemandirian. Terciptanya sebuah sarung membutuhkan waktu yang sangat lama dan proses belajar yang panjang bagi perempuan yang menginjak usia akil balig. Sebab itulah hasil tenunan tembe nggoli pertama merupakan simbol kedewasaan dan kemandirian bagi perempuan di Bima.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan para penenun di Ntobo, perempuan mulai menenun pada usia 12 sampai 13 tahun atau pada saat mereka memasuki jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Lebih dari itu, penulis juga menjumpai ada beberapa anak usia Sekolah Dasar (SD) yang sudah bisa dan mahir dalam menenun. Data yang penulis dapatkan bahwa, hampir semua perempuan Ntobo dapat menenun. Hal itu dibuktikan dengan hasil penelusuran dan wawancara penulis dengan masyarakat Ntobo serta adanya alat tenun di setiap teras rumah warga.



Gambar 1: Alat tenun masyarakat Ntobo
(Sumber: Dokumentasi Ardiansyah, Januari 2023)

Proses belajar menenun bagi anak perempuan yang menginjak usia

remaja memakan waktu kurang lebih satu tahun atau lebih untuk dapat menenun mandiri jika dipelajari secara mendalam dan konsisten. Belajar menenun dilakukan secara bertahap melalui pengenalan (mengetahui alat-alat tenun dan bahannya), pengamatan, menghafal pola, mengolah kapas menjadi benang, menggulung benang dan setelah itu baru melakukan tenunan. Proses yang dilakukan membutuhkan pengamatan, ketelitian, serta memiliki jiwa seni dalam membuat motif yang indah. Rata-rata motif yang diajarkan merupakan motif tenun yang sudah ada sejak lama yang kemudian diwariskan tanpa ada perubahan seperti beberapa motif yang telah penulis jelaskan sebelumnya. Akan tetapi, terdapat beberapa motif yang dihilangkan atau dilarang akibat pengaruh penyebaran agama Islam di tanah Bima. Motif yang dilarang seperti motif bergambar manusia, motif hewan dan lainnya. Sebagaimana hadist Nabi Muhammad Saw. yang menjelaskan tentang pelarangan menggambar makhluk yang bernyawa:

عَنْ حَدَّثَهُ مُحَمَّدُ بْنُ الْقَاسِمِ أَنَّ حَدَّثَهُ نَافِعًا أَنَّ أُمَّيَةَ بِنَ إِسْمَاعِيلَ عَنْ جُرَيْجِ ابْنِ أَخْبَرَ نَا مُحَمَّدًا حَدَّثَنَا وَجَعَلَ الْبَابَيْنِ بَيْنَ فَفَاجَاءَ نَمْرُوقَةَ كَانَتْهَا تَمَاتِيلُ فِيهَا وَسَادَةٌ وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللهُ صَلَّى لِلنَّبِيِّ فَأَلْتَحَشَوْتُ عَنْهَا اللهُ رَضِيَ عَائِشَةَ أَنْ عَلِمْتُ أَمَا قَالَ عَلَيْهَا لِتَضْطَجِعِ أَلْكَ جَعَلْتَهَا وَسَادَةٌ قَالَتْ أَلْوَسَادَةُ هَذِهِ بِأَلْ مَا قَالَ اللهُ رَسُولُ يَا لَنَا مَا فَفَقَلْتُ وَجْهَهُ يُنْعَبَرُ خَلَقْتُمْ مَا أَحْيَا يُقُولُ الْوَيْيَامَةَ يَوْمَ يُعَذَّبُ الصُّورَةَ صَنَعَ مَنْ وَأَنْ صُورَةَ فِيهِ بِنِيَّا تَدْخُلُ لَا الْمَلَائِكَةَ

Artinya:

Telah bercerita kepada kami Muhammad telah mengabarkan kepada kami Makhlad telah mengabarkan kepada kami Ibnu Juraij dari Isma'il bin Umayyah bahwa Nafi' bercerita kepadanya bahwa Al Qasim bin Muhammad bercerita kepadanya dari 'Aisyah radliallahu 'anhu berkata; "Aku melipat tikar yang ada gambarnya sehingga menjadi seperti bantal kecil untuk Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Lalu Beliau datang namun hanya berdiri di antara dua pintu dengan wajah yang berubah (marah). Aku bertanya; "Wahai Rasulullah, apa salah kami?". Beliau shallallahu 'alaihi wasallam bertanya: "Mengapa tikar ini ada disini". Aku berkata; "Aku membuatnya untuk tuan agar tuan dapat berbaring". Beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak tahukah kamu bahwa malaikat tidak akan memasuki rumah yang di dalamnya ada gambar, dan orang yang membuat gambar akan disiksa pada hari qiyamat, dan akan dikatakan kepada mereka; "hidupkanlah apa yang telah kalian ciptakan" (HR Bukhari: 2985)

Pelarangan motif tersebut merupakan salah satu contoh integrasi Islam terhadap budaya lokal, sebagaimana pelarangan menggambar makhluk yang bernyawa tersebut termaktub dalam hadist Nabi Saw. yang di riwayatkan oleh

imam Bukhari dalam kitab hadistnya. Sehingga hal ini menjadi dasar masyarakat Bima yang telah masuk Islam tidak menggambar makhluk yang bernyawa, sebagai manifestasi dan implementasi dalam memahami ajaran Islam secara utuh terkait sesuatu yang dilarang dan yang diperbolehkan dalam ajaran Agama Islam. Motif-motif yang tidak bertentangan dengan agama tetap di pertahankan dan merupakan motif yang menjadi ciri khas dari daerah Bima sampai saat ini dengan beragam nilai-nilai dan makna terkandung di dalamnya.

Penggambaran motif yang ada pada sarung nggoli merupakan motif yang diwariskan. Banyak dari penenun Ntobo yang tidak tahu dan tidak paham makna dari motif-motif yang digambarkan. Motif tersebut hanya digambarkan begitu saja dalam tenun tembe nggoli, berdasarkan pesanan dan keinginan pembeli. Dalam hal ini, seharusnya para penenun mengetahui makna dan maksud dari simbol-simbol yang mereka tenun selama bertahun-tahun, karena minimnya pemahaman tentang arti dari simbol-simbol yang digambarkan akan merusak makna dan tujuan dari simbol-simbol tersebut, sehingga para penenun bisa saja mencampur adukkan motif yang telah ada sesuka hati mereka atau bahkan bisa mengembalikan simbol-simbol yang sudah dilarang sebelumnya.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara penulis, secara tidak langsung makna dan nilai-nilai yang ada pada motif tembe nggoli di terapkan oleh para penenun dalam kesehariannya dikehidupan social dan bermasyarakat. Hal tersebut dibuktikan dengan hidupnya aktifitas belajar Al-Quran, banyaknya perempuan yang menutup aurat, banyak masyarakat yang memakmurkan masjid, saling menyapa antar sesama, terciptanya kehidupan social yang rukun dan damai, gotong royong, dan lain sebagainya.

Budaya tenun bagi masyarakat Ntobo bukanlah sekedar tradisi. Seperti yang penulis jelaskan sebelumnya bahwa menenun merupakan simbol kedewasaan dan kemandirian bagi perempuan Bima. Dalam perspektif masyarakat, perempuan Bima yang belum bisa menenun belum bisa untuk melakukan pernikahan. Hal ini dikarenakan masih kuatnya pemahaman masyarakat terhadap petuah dan nasehat yang di sampaikan oleh para leluhur. Nasehat tersebut memuat empat landasan hidup atau yang dikenal dengan *upa mbua taho* (empat yang baik) dalam tradisi masyarakat Bima pada umumnya yang disampaikan oleh leluhur masyarakat Mbojo Bima. *Upa mbua taho* ini sudah menjadi tradisi lisan yang di sampaikan oleh *lebe na'e* (penghulu) kepada laki-laki dan perempuan Bima yang masih lajang sebagai wejangan yang perlu diketahui dan di jalani dalam mengarungi bahtera kehidupan yang selamat

dunia dan akhirat.

Bagi laki-laki upa mbua taho terdiri dari wei taho (istri yang baik), uma taho (rumah/tempat tinggal yang baik), besi/daha taho (besi atau senjata yang baik) dan terakhir adalah jara taho (kendaraan yang baik). Selain itu, terdapat untaian nasehat yang diberikan oleh para leluhur bagi perempuan Bima yang tertuang dalam senandung syair, yaitu :

pahu ro nara ma ntika nira (raut wajah yang indah berseri)

nggahi ro eli ma gaga alu (tutur kata yang sangat halus)

ruku ra rawi na da ntau rawu (rekam jejak tanpa cela)

loa ra bade ma sandaka weki (berilmu dan senantiasa menjaga diri).

Pesan yang tertuang dalam syair tersebut merupakan pengalaman hidup yang dialami oleh masyarakat Bima sejak dulu, yang direalisasikan dalam petuah dan nasehat serta menjadi sebuah tradisi lisan yang dijalankan oleh masyarakat Bima pada umumnya, baik itu yang berkaitan dengan tutur kata, tingkah laku, serta etika pergaulan di dalam masyarakat.

Perempuan boleh melangsungkan pernikahan jika telah cukup umur (minimal umur 18 tahun), memiliki keterampilan, dapat memasak dan memiliki kesabaran. Jika perempuan Bima belum memiliki hal tersebut, maka mereka belum dapat melangsungkan pernikahan. Apa bila hal tersebut di lakukan, maka pasti akan muncul beberapa permasalahan dalam kehidupan baru yang mereka jalani. Hal ini tidak lain bahwa, para orang tua menginginkan yang terbaik untuk anak-anak mereka.

Konsepsi cukup umur merupakan prasyarat yang memang harus dilalui oleh perempuan pada umumnya. Hal ini dikarenakan bahwa untuk mendapatkan keturunan yang baik, maka di dapat pula dari seorang ibu yang benar-benar siap dan cukup umur dalam melahirkan keturunan. Setelah masalah umur selesai, perempuan Bima juga harus memiliki keterampilan dan keahlian sebelum menikah.

Orang tua selalu berpikir untuk kemaslahatan seorang anak dalam membangun rumah tangga. Selain suami yang memiliki wewenang dalam mencari nafkah, istri juga dapat membantu sang suami dalam meringankan beban menafkahi keluarga meskipun tidak sebesar nafkah yang diberikan suami pada istri dan anak-anaknya. Perihal tersebut tidak menjadi kewajiban mutlak bagi perempuan dalam mencari nafkah keluarga, akan tetapi menjadi nafkah pribadi bagi dirinya sendiri. Keterampilan yang diajarkan oleh orang tua mereka adalah keterampilan dalam memenenun, tandur, dan bertani.

Syarat lain yang paling penting bagi perempuan Bima sebelum menikah adalah bisa memasak dan memiliki kesabaran. Syarat ini merupakan syarat yang sangat penting karena wanita berperan sebagai seorang istri yang mampu melayani sang suami dengan baik. Saat suami sibuk dengan pekerjaannya diluar rumah maka istri sibuk dengan aktifitasnya di dalam rumah untuk menyiapkan makanan dan mengurus rumah dan anak-anaknya. Oleh karena itu, perempuan bukan saja harus bisa memasak akan tetapi harus memiliki rasa kesabaran dalam diri untuk menciptakan rumah tangga yang harmonis.

Anjuran untuk mengolah keterampilan ini hampir sama dengan perintah Umar bin Khattab yang menganjurkan umat Islam agar mengajari anak-anak mereka untuk belajar memanah, berenang dan berkuda (mengolah life skill). Ketiga hal tersebut merupakan keterampilan yang sangat dibutuhkan bagi kaum muslim pada masanya karena akan meperikan dampak pada kehidupan mereka selanjutnya. Nabi juga bersabda:

عَلَيْهِ اللهُ صَلَّى اللهُ رُسُولَ خَرَجَ قَالَ عَنْهُ اللهُ رَضِي سَلَمَةَ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ أَبِي بْنِ يَزِيدَ عَنْ يَحْيَى حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا لِأَحَدِ فُلَانِ بَنِي مَعٍ وَأَنَا رَامِيًا كَانَ أَبَاكُمْ فَإِنْ إِسْمَاعِيلَ بَنِي أَرْمُوا فَقَالَ بِالسُّوقِ يَتَنَاضِلُونَ أَسْلَمَ مِنْ قَوْمٍ عَلَى وَسَلَّمَ كَلِمًا مَعَكُمْ وَأَنَا أَرْمُوا قَالَ فُلَانِ بَنِي مَعٍ وَأَنْتَ نَرْمِي وَكَيْفَ قَالُوا لَهُمْ مَا قَالُوا بِأَيْدِيهِمْ فَأَمْسَكُوا الْفَرِيقَيْنِ

Artinya:

Telah bercerita kepada kami Musaddad telah bercerita kepada kami Yahya dari Yazid bin Abu 'Ubaid dari Anas telah bercerita kepada kami Salamah radiallahu 'anhu berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berjalan melewati beberapa orang dari suku Aslam yang sedang menunjukkan keahlian bermain panah di pasar, maka beliau bersabda: "Memanahlah wahai Bani Isma'il, karena nenek moyang kalian adalah ahli memanah dan aku berlatih bersama Bani Fulan" (satu diantara dua golongan yang sedang berlatih) ". Lalu mereka (satu kelompok yang lain) menahan tangan-tangan mereka (berhenti berlatih), maka beliau memprotes: "Mengapa mereka tidak terus berlatih?". Mereka menjawab: "Bagaimana kami harus berlatih sedangkan baginda berlatih bersama Bani Fulan?". Maka beliau bersabda: "Berlatihlah, aku bersama kalian semuanya". (Shahih Bukhari, n.d.) No. Hadist: 3245

Maka sangat tepat yang dilakukan oleh orang tua yang ada di kelurahan Ntobo yang mengajarkan anak-anak mereka life skill menenun, memasak, tander, bertani, beternak dan lain sebagainya sebagai bekal untuk masa depan mereka.

Selanjutnya kriteria istri yang baik menurut syariat Islam sebagai mana yang ditulis oleh Ruslan Muhammad dalam bukunya yaitu londo dou

(keturunan), agama (beragama Islam), nara ra sara (peras/kecantikan), na wara (berada/memiliki harta), na ntau ilmu (berilmu). (Muhammad, 2022b)

Nilai-nilai yang di terapkan oleh masyarakat Bima dalam berbagai aktifitas kehidupan merupakan hasil implementasi dari nilai yang ada di dalam syariat Islam. Oleh karena itu, tidak heran bahwa setiap aktifitas dan nilai budaya yang ada di Bima tidak terlepas dari pengaruh nilai-nilai Islam.

b. Penerapan nilai pendidikan Islam melalui motif dan warna

Unsur-unsur nilai pendidikan Islam yang tergambar pada tembe nggoli termuat pada motif dan warna.

a) Penerapan nilai melalui motif (implementasi nilai estetika)

Adapun motif-motif yang tergambar pada tembe nggoli, sebagai berikut:

1) Bunga Satako (Bunga Setangkai) dan Bunga Samobo (Bunga Sekuntum)

Ialah simbol berdari masyarakat yang menanamkan perilaku rukun dan damai bagi lingkungan sekitar, mencerminkan akhlak dan budi pekerti yang luhur seperti halnya bunga yang selalu memberikan aroma wangi yang harum disekitar lingkungannya. Sebagaimana dalam kepercayaan agama Islam sendiri menganjurkan untuk mencerminkan akhlak yang baik bagi sesama manusia walaupun berbeda keyakinan. Motif ini merupakan simbol kehidupan keluarga yang mampu mewujudkan lingkungan keluarga yang penuh kebahagiaan dan sikap yang baik antar sesama. Sama halnya dengan kepala keluarga yang memberikan kebahagiaan kepada keluarganya serta mampu juga berbagi kebahagiaan bagi orang lain disekitarnya, mencerminkan sikap ramah, kasih saying, saling membagi, tolong-menolong dan lain sebagainya.



Gambar 2: contoh motif bunga satako

(Sumber: Dokumentasi Ardiansyah di Museum Asi Mbojo, Januari 2023)

2) Bunga Aruna (Bunga Nenas)

Butir nenas yang bergambar kulit buah bersusun 99 sisik ialah simbol dari 99 asma Allah yang disebutkan di pada Al-Quran. Nama-nama lain dari Allah

tersebut merupakan gambaran sifat Allah yang harus dicontoh oleh manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya yang serba mempunyai kekurangan dan keterbatasan. Makna inilah yang harus diterapkan oleh masyarakat Ntobo dalam menjalankan aktivitas kehidupannya, sehingga mampu tercipta kehidupan yang berlandaskan 99 asma Allah seperti yang sersebutkan dalam Al-Quran. Contoh kecilnya yaitu saling mengasihi, saling menyayangi, melindungi dan memberikan manfaat bagi semua makhluk yang Allah ciptakan.



Gambar 3: Bunga Aruna (Bunga Nenas)

(Sumber: Dokumentasi Ardiansyah, Januari 2023)

3) Kakando (Rebung)

Motif kakando (rebung) mengandung makna keuletan dan kesabaran. Simbol tersebut diambil dari cara hayati rebung yang bisa tumbuh di sela-sela induknya yang lebat serta berdempetan, di tanah yang keras, dipegunungan, serta kemampuan rebung yang tumbuh pada daerah dengan kadar air yang sedikit, sampai menjadi bambu yang mampu dimanfaatkan manusia untuk membangun rumah, pagar, membuat kertas serta peralatan lain yang dibutuhkan oleh manusia. Lihat gambar berikut:



Gambar 4: Motif Kakando (Rebung)

(Sumber: Dokumentasi Ardiansyah, Januari 2023)

4) Nggusu Tolu

Nggusu tolu atau pado tolu (segi 3), ditinjau dari sudut yang runcing ke atas menyimbolkan bahwa Allah Swt mempunyai kekuasaan tertinggi di alam

semesta. Hal ini hampir sama dengan makna pembuatan bangunan lancip lainnya seperti piramida yang ada di mesir, serta bangunan-bangunan lain yang menuangkan makna bahwa penguasa berada pada posisi tertinggi. Lihat gambar berikut:



Gambar 5: Motif Nggusu Tolu

(Sumber: Dokumentasi Ardiansyah, Januari 2023)

5) Nggusu Upa

Nggusu Upa (empat sendi kepemimpinan) di motif tembe nggoli merupakan simbol berdari sikap hidup terbuka, mampu bersosial dengan para pendatang yang datang dari aneka macam penjuru. Makna bahwa seseorang pemimpin harus mempunyai empat sifat yaitu pekerja keras, bersikap jujur, berakhlak mulia, serta mengayomi masyarakatnya. Empat sifat itu pula tergambar berdari empat orang sahabat nabi yaitu Abu Bakar ash-shiddiq, Umar bin khattab, Usman bin affandan Ali bin abi thalib sebagai manifestasi pemimpin yang terbaik setelah rasulullah. Nggusu upa juga terkadang dimaknai sebagai empat elemen terbentuknya alam semesta yaitu oi (air), afi (api), angi (angin) dan dana (tanah). Lihat gambar berikut:



Gambar 6: Motif Nggusu Upa

(Sumber: Dokumentasi Ardiansyah di Museum Asi Mbojo, Januari 2023)

6) Nggusu Waru

Nggusu waru atau delapan sendi kepemimpinan merupakan corak motif yang sangat terkenal bagi masyarakat Bima khususnya di kelurahan Ntobo. Konsepsi nilai nggusu waru ini sebenarnya telah terdapat di masa pra Islam,

menggunakan meniru delapan sifat alam yaitu tanah (dana) yang simbolkan menjadi sifat tabah, oi (air) yang bersifat dingin dan tenang, afi (api) yang bersifat panas, angi (angin) yang bersifat menyejukkan, moti (laut) yang bersifat apa adanya, ura (hujan) yang bersifat tanpa pamrih, liro (matahari) yang memberi cahaya di siang hari, dan wura (bulan) yang bercahaya pada malam hari. Setelah Islam tiba konsepsi ini permanen dipakai, yang kemudian diakomodasi sinkron dengan syariat Islam sehingga bermakna takwa, silsilah atau keturunan, berpengetahuan, tingkah laku atau kepribadian, tutur kata, kehidupan, keberanian dan taat. Lihat gambar berikut:



Gambar 7: Motif Nggusu Waru

(Sumber: Dokumentasi Ardiansyah di Museum Asi Mbojo, Januari 2023)

7) Pado Waji (Jajaran Genjang)

Pado waji (jajaran genjang) ialah simbol berdari kehidupan manusia yang terdiri atas tiga susunan, yaitu susunan pertama berada pada atas menggunakan jumlah terbatas, mengindikasikan bahwa di atas mereka pula adalah Allah Swt yang dilukiskan menggunakan sudut lancip. Taraf kedua berada pada tenggan dengan jumlah yang lebih banyak. Serta yang ketiga taraf bawah, hampir sama dengan golongan atas serta lebih sedikit dibanding golongan menengah. Lihat Gambar berikut:



Gambar 8: Pado Waji (Jajaran Genjang)

(Sumber: Dokumentasi Ardiansyah di Museum Asi Mbojo, Januari 2023)

8) Bali Lomba (Garis besar) dan Bali Mpida (Garis kecil).

Makna yang ada pada motif bali lomba (garis akbar) dan bali mpida (garis kecil) adalah simbol dari sikap lurus dan amanah. Motif ini mengajarkan di masyarakat Bima supaya bisa bersikap lurus serta amanah dalam menjalankan segala jujur, terutama bagi para pemimpin. Dalam Islam sendiri, Rasulullah mengajarkan umatnya untuk permanen berlaku jujur dalam bermuamalah serta segala aktifitas lainnya. (Muhammad, 2014)



Gambar 9: Motif Bali Lomba (Garis besar) dan Bali Mpida (Garis kecil).

(Sumber: Dokumentasi Ardiansyah di Museum Asi Mbojo, Januari 2023)

9) Renda

Yaitu bentuk motif kreasi dengan memadukan warna yang beragam, motif pohon, motif buah pare dan motif garis yang menyimbolkan kelestarian alam dan lingkungan.



Gambar 10: Motif Renda

(Sumber: Dokumentasi Ardiansyah di Museum Asi Mbojo, Januari 2023)

10) Galomba (Gelombang)

Motif yang menyimbolkan kehidupan manusia yang sarat akan ujian dan cobaan, seperti gelombang ombak yang tidak pernah putus dan berhenti. Hal ini juga menyimbolkan kebiasaan manusia dalam belajar dan beribadah yang tidak boleh putus dan berhenti.



Gambar 11: Motif Galomba

(Sumber: Dokumentasi Ardiansyah di Museum Asi Mbojo, Januari 2023)

11) Kapempe (Kupu-kupu)

Filosofi dari motif ini yaitu mengajarkan kepada masyarakat Bima bahwa hidup penuh dengan dinamika. Sama halnya dengan proses metamorfosis yang terjadi pada kapempe (kupu-kupu) yang memiliki banyak fase dan perubahan yang awalnya dari telur, ulat, kepompong hingga menjadi seekor kupu-kupu yang indah untuk dilihat. Hal inilah yang melambangkan bahwa setiap manusia punya fase dan kehidupannya tersendiri.



Gambar 12: Motif Kapempe

(Sumber: Dokumentasi Ardiansyah di Museum Asi Mbojo, Januari 2023)

b) Melalui warna-warna yang ada pada tembe nggoli (implementasi nilai etika dan estetika)

Sedangkan warna-warna yang sering dipakai dalam pembuatan tembe nggoli meliputi: merah, putih, biru, hijau, kuning, hitam, jingga, merah jingga dan coklat.

1) Merah: yang dilambangkan sebagai keberanian, tekad, kekuatan, serta kebahagiaan.

2) Putih: yang dilambangkan menjadi agama, kejujuran, kesucian, kemurnian dan ketaatan di sang pencipta.

3) Biru: yang dilambangkan sebagai kesucian dan pengharapan.

- 4) Hijau: yang dilambangkan menjadi kepercayaan serta keabadian.
- 5) Kuning: yang dilambangkan sebagai pengertian, kemuliaan, berjiwa sosial kesenangan, serta keindahan.
- 6) Hitam: yang dilambangkan sebagai kegelapan, ketegasan dan kehancuran.
- 7) Jingga: yang dilambangkan menjadi kehangatan serta semangat juang.
- 8) Merah jingga: yang dilambangkan sebagai energi, kehebatan, kekuatan dan gairah.
- 9) Coklat: yang dilambangkan sebagai kebersamaan, persahabatan, bersikap tenang, dan rendah hati.

Semua warna yang dimasukkan dalam pembuatan muna tembe nggoli mempunyai unsur makna tersendiri bagi masyarakat Bima khususnya masyarakat Ntobo. Pada masa awal pembuatan muna tembe nggoli, warna yang sering digunakan adalah warna hitam yang diambil dari daun rengat. Sedangkan benangnya terbuat dari buah kapas yang sudah di olah menjadi benang tipis menggunakan alat khusus. warna lain yang muncul setelahnya seperti warna merah yang di hasilkan dari daun jati serta butir pinang, warna kuning dari kunyit, warna hijau dari daun pepaya dan warna lainnya yang diambil dari akar dan kulit kayu yang ada di daerah Bima. Penenun saat ini sudah sangat praktis mendapatkan benang dengan berbagai varian warna, sebab telah ada industri yang menyediakan benang-benang menggunakan menggunakan pewarna alami yang di jual di pasaran.

c. Penerapan Pendidikan Islam Melalui Tata Cara Pemakaian Tembe Nggoli

1) Tembe nggoli sebagai media untuk menutup aurat (implementasi nilai religiusitas)

Kiprah tembe nggoli menjadi pakaian menambah nilai lebih bagi masyarakat Bima. Ketika masyarakat Bima belum mengenal banyak sekali macam jenis kain dan pakaian, masyarakat Bima menjadikan tembe nggoli menjadi bahan primer untuk membentuk pakaian. Sebelum Islam datang, cara pemakaian tembe nggoli oleh wanita Bima dikenal menggunakan istilah sanggentu tembe yang digunakan dengan baju poro. Sedangkan bagi laki-laki tembe nggoli dipergunakan sebagai katente tembe (sarungan) tanpa memakai baju dan dilengkapi dengan ikat kepala.

Penggunaan tembe nggoli menjadi epilog aurat bagi masyarakat Bima, serta beberapa corak motif yang tergambar ialah simbol untuk mengenal oleh

pencipta. Kewajiban menutup aurat adalah ketentuan pribadi berdari Allah swt sebagaimana yang telah pada jelaskan pada ayat al-Quran QS Al Ahzab/33: 59, QS An Nur/24: 31, QS Al a'raaf/lima: 26 dan 31, QS An Nahl/16: 81, dan penerangan berdari hadist Nabi Saw. Berikut:

a) Q.s al Ahzab ayat 59

Artinya:

Wahai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu serta isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke semua tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih simpel untuk dikenali, sebagai akibatnya mereka tidak di ganggu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Departemen Agama RI, 2021)

b) Q.s An Nur ayat 31:

Artinya:

Serta katakanlah pada para perempuan yang beriman, supaya mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, serta janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, serta janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya) kecuali pada suami mereka (hingga akhir ayat). (Departemen Agama RI, 2021)

c) Q.s Al A'raaf ayat 26 dan 31

Artinya:

Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka ingat.

Wahai anak cucu Adam! pakailah pakaianmu yang bagus di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (Departemen Agama RI, 2021)

d) Q.s An Nahl ayat 81

Artinya:

Dan Allah menjadikan tempat bernaung bagimu dari apa yang telah Dia ciptakan, dan Dia menjadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia menjadikan pakaian bagimu yang memeliharamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-

Nya). (Departemen Agama RI, 2021)

Hikmah dari penjelasan ayat Al-Quran tersebut, bahwa berpakaian bukan saja sekedar alat untuk melindungi tubuh dari panas dan dingin, lebih dari itu merupakan sebuah ibadah yang dianjurkan oleh Allah terhadap hamba-Nya. Dari ayat-ayat tersebut dapat dipahami beberapa poin penting yaitu:

1) Allah sangat memperhatikan hamba-hambanya walau pada hal-hal kecil sekalipun

2) Perintah Allah swt. kepada manusia untuk menutup aurat (bagian badan yg tidak boleh kelihatan menurut pandangan Islam). (Setiawan, 2013)

3) Berpakaian sesuai syariat merupakan ciri khas atau pembeda kaum muslim dan non muslim

4) Tidak berlebih-lebihan dalam berpakaian.

Maka dari itu, masyarakat Bima yang telah memeluk agama Islam hendaknya memperhatikan adab-adab dalam berpakaian yaitu:

i. Khusus bagi laki-laki dilarang memakai sutra dan emas, namun kedua hal tersebut dihalalkan bagi perempuan.

الْأَجْرَةَ فِي يُلْبَسُهُ لَمْ الدُّنْيَا فِي لَيْسَهُ مَنْ قَائِهِ، الْحَرِيرُ تَلْبَسُوا لَا

Artinya:

“Janganlah memakai sutra, karena siapa saja yang memakainya didunia, maka diakhirat dia tidak akan memakainya lagi”. (HR. Bukhori: 5834 dan Muslim: 2069)

ii. Diutamakan memakai pakaian yang berwarna putih, meskipun warna lainnya diperbolehkan.

مَوْتَاكُمْ فِيهَا وَكَفَّنُوا، أَطْيَبَ وَأَطْهَرَ فَإِنَّهَا النَّيَاصُ الْبُيُوتَا

Artinya:

“Pakailah pakaian putih, karena dia lebih suci dan lebih bagus. Dan kafanilah mayit kalian dengan kain putih tersebut”. (HR. Ahmad: 20239 dan Tirmidzi: 2819, ia berkata: ini hadits hasan shohih)

iii. Dilarang memakai pakaian lawan jenis.

الرَّجُلُ لُبْسَةَ تَلْبَسُ الْمَرْأَةَ وَالْمَرْأَةُ لُبْسَةَ يَلْبَسُ الرَّجُلُ اللَّهُ رَسُولُ كَعْن

Artinya:

“Allah melaknat laki-laki yang memakai pakaian wanita dan wanita yang memakai pakaian laki-laki”. (HR. Adu Duad: 4/157, An-Nasa’i: 371)

iv. Memulai memakai pakaian dari kanan.

طُهُورَهُ وَتَرَجُّلَهُ وَنَعْلَيْهِ فِي كُلِّهِ شَأْنِهِ فِي النَّيْمُنْ يُحِبُّ اللَّهُ رَسُولُ كَانَ

Artinya:

“Rasulullah Saw menyenangi memakai sesuatu dari bagian kanan dalam setiap perbuatan, baik dalam bersandal, berjalan maupun bersuci”. (HR. Muslim: 67 atau 268)

v. Bagi laki-laki dilarang memanjangkan pakaian melebihi mata kaki, dengan tujuan sombong. Sedangkan bagi perempuan dianjurkan untuk memanjangkan pakaian hingga menutup kedua kakinya dan mengulurkan jilbabnya hingga menutupi kepala, tengkuk, leher, dan dadanya.

النَّارُ فِي الْإِزَارِ مِنَ الْكَعْبَيْنِ مَنْ أَسْفَلَ مَا

Artinya:

“(Kain) yang melebihi mata kaki tempatnya dineraka”. (HR. Bukhori: 5787)

بَطْرًا إِزَارَهُ جَرَّ مَنْ إِلَى الْقِيَامَةِ يَوْمَ اللَّهُ يُنْظِرُ لَا

Artinya:

“Allah tidak akan melihat orang yang memanjangkan bagian (melebihi mata kaki) karena sombong”. (HR. Bukhori: 5788 dan Muslim: 48.2087)

vi. Berdo'a disaat berpakaian:

فُؤَةٌ وَلَا مِئِي حَوْلٍ غَيْرٍ مِنْ وَرَزَقْنِيهِ (التَّوْب) هَذَا كَسَانِي الَّذِي اللَّهُ الْحَمْدُ

Artinya:

“Segala puji bagi Allah yang menganugerahkan pakaian ini kepadaku sebagai rizeki-Nya, tanpa daya dan kekuatan dariku

vii. Mendo'akan orang yang mengenakan pakaian baru:

شَهِيدًا مِتَّ وَ حَمِيدًا عِشَّ وَ جَدِيدًا إِبْسَ

Artinya:

“Berpakaianlah yang baru, hiduplah dengan terpuji dan matilah sebagai syahid”. (lihat Shohih Ibnu Majah: 2/275)

viii. Menjaga kerapian dan kebersihan pakaian. (Ukki alfatih, 2014)

Corak pakaian khusus perempuan Bima pada masa kesultanan ada dua macam, yaitu rimpu dan baju poro. Rimpu artinya implementasi perempuan Bima untuk menjalankan kebudayaan sesuai syariat Islam, sedangkan baju poro merupakan implementasi perempuan Bima non Islam yang mempertahankan budaya lokal yang sudah terdapat sebelumnya. Sedangkan untuk kaum bangsawan, mendapat pengaruh secara umum oleh pakaian suku bugis makassar. Penggunaan tembe nggoli pada pakaian bangsawan hanya dijadikan sebagai rok yang di lengapi menggunakan baju serta celana dan tambahan kopiah di atas kepalanya. Pernyataan tersebut sesuai dengan ungkapan Muhammad Alfian yang penulis kutip dalam bukunya bahwa implementasi

budaya membentuk sebuah karya yang tidak sinkron disetiap wilayah serta mempunyai keunikan dan karakteristik special tersendiri yang menandakan karakter berdari masyarakatnya. (Muhammad Alfian, 2013)

Adapun cara penggunaan tembe nggoli menjadipakaian adat Bima merupakan sebagai berikut:

Bagi perempuan menggunakan dua sarung tembe nggoli. Sarung pertama digunakan sebagai sanggentu tembe pada bagian bawah dan sarung kedua digunakan sebagai jilbab pada bagian atas.

Bagi laki-laki, tata cara pemakaian tembe nggoli khusus masyarakat biasa sebelum Islam sangat sederhana. tembe nggoli hanya dijadikan sebagai katente tembe untuk menutupi tubuh bagian bawah tanpa memakai baju. Bahkan ketika Islam datang dan berkembang, tidak ada perubahan dalam tata cara pemakaiannya. Pemakaian tembe nggoli sebagai katente tembe di barengi dengan salepe (ikat pinggang) dan ikat kepala.

Penggunaan tembe nggoli sebagai media untuk menutup aurat merupakan peran besar dari sultan Nuruddin yang memanfaatkan kain tenun tembe nggoli yang sudah lama dikenal oleh masyarakat.

Semua perempuan Bima yang sudah masuk masa aqil balig diwajibkan menggunakan rimpu saat mereka londo ese uma (ingin bepergian atau keluar dari rumah) untuk suatu urusan. Penggunaan rimpu bagi perempuan Bima berlaku saat mereka keluar dari pintu rumah mereka masing-masing. Apabila hal tersebut tidak memakainya, maka mereka sudah melanggar hukum agama dan hukum adat. Jika perempuan Bima yang masih lajang tersingkap wajah atau betisnya atau anggota tubuh lainnya dilihat oleh laki-laki yang bukan anggota keluarga atau mahramnya maka mereka akan sangat malu dan akan meminta untuk dinikahi. Hal ini dikarekan bahwa tersingkapnya aurat bagi perempuan Bima merupakan aib, bagi laki-laki yang sengaja ataupun tidak sengaja melihat aurat mereka maka laki-laki tersebut wajib menikahnya.

Terdapat perbedaan cara memakai rimpu bagi perempuan Bima yang masih lajang dan yang sudah bersuami. Pada hakikatnya, rimpu terbuat dari dua buah sarung tembe nggoli yang di lilit secara khusus membentuk pakaian. Bagi perempuan yang belum menikah mereka memakai rimpu mpida yaitu cara memakai rimpu dengan menutup seluruh anggota badan seperti halnya menggunakan cadar saat ini.

2) Tembe Nggoli sebagai Identitas dan Sarana Memperindah Diri (penerapan nilai estetika)

Awal keberadaannya, tembe nggoli mempunyai motif dan warna yang terbatas. Akan tetapi seiring perkembangan zaman, maka motif dan corak yang dihasilkan sangat majemuk. Hal tersebut disebabkan karena adanya integrasi kebudayaan luar yang menyampaikan pengaruh terhadap corak serta fungsi dan warnanya. Tembe nggoli menjadi karya seni bagi pengrajinnya untuk menghadirkan karya yang beragam dan bahan yang berbeda demi mewujudkan kualitas yang tidak selaras berdari tembe nggoli lainnya.

Saat Islam berkembang pesat di Bima, tembe nggoli memiliki fungsi tambahan sebagai jilbab bagi perempuan Bima sebagai media untuk menutup auratnya. Hal tersebut menjadi sebuah identitas pokok perempuan Bimasampai saat ini, terutama saat ada perayaan hari-hari besar dan perlombaan yang dilakukan di daerah Bima. Kreasi baru tembe nggoli di perkenalkan oleh seorang desainer lokal dalam fashion yang bernuansa modern seperti jas, gaun, syal dan beberapa kreatifitas lainnya dengan menggunakan bahan kain tembe nggoli. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk kegiatan positif yang bertujuan untuk memperkenalkan tembe nggoli hingga skala internasional. Tembe nggoli yang biasanya digunakan dalam bentuk sederhana berubah menjadipakaian modern dengan nuansa yang berbeda tanpa mengurani nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Tembe nggoli adalah sarung songket yang memiliki ciri khas tersendiri diantara kain sarung tenun lainnya. Industri pembuatan tembe nggoli hanya di produksi dan dibuat di beberapa wilayah yang ada di daerah Bima. Beragam motif yang di hasilkan meliputi motif bunga aruna (bunga nenas), bunga satako (bunga setangkai) dan bunga samobo (bunga sekuntum), nggusu tolu, ngusu upa, nggusu waru, kakando (rebung), pado waji (jajaran genjang), bali lomba (garis besar) dan bali mpida (garis kecil). Beragam corak motif tersebut memiliki nilai kearifan lokal. Penggunaan tembe nggoli sebagai rimpu juga merupakan corak identitas budaya yang memiliki nilai yang tinggi sebagai kekayaan khas daerah Bima.

3) Tembe nggoli sebagai sarana untuk memenuhi kesejahteraan hidup (penerapan nilai ekonomi)

Tembe nggoli ialah suatu produk komoditi yang mempunyai daya jual tinggi. Oleh karena itu hadirnya tembe nggoli juga bertujuan untuk menyejahterakan serta memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat lokal sampai masyarakat yang ada di luar wilayah Bima itu sendiri. Tembe nggoli telah di pasarkan sejak masa kerajaan, ketika pelabuhan Bima ramai dengan kedatangan

para pendatang luar yang melakukan perniagaan. Sebelum mengenal mata uang, tembe nggoli umumnya ditukar dengan sistem barter sesuai kebutuhan yang dibutuhkan seperti beras, kunyit dan lain sebagainya. Setelah mengenal mata uang masyarakat mulai mematok harga sesuai dengan bahan dan motif yang dihasilkan. Hingga kini tembe nggoli sebagai salah satu mata pencaharian sebagian masyarakat Bima khususnya daerah pinggiran kota juga Kabupaten Bima dengan aneka macam motif yang telah dihasilkan. Banyak sekali jenis olahan tembe nggoli telah dirancang untuk memenuhi kebutuhan pasar seperti pakaian, hijab, tas, syal, serta produk fashion modern lainnya.

KESIMPULAN

Tembe nggoli bukan saja sekedar sarung biasa akan tetapi memiliki segudang pendidikan, pengetahuan dan harapan para leluhur yang ada di dalamnya, dan semua nilai-nilai yang ada tidak terlepas untuk selalu mengingat sang pencipta, berbuat baik kepada sesama makhluk ciptaan Tuhan serta melestarikan alam. Aspek-aspek nilai pendidikan inilah kemudian diwariskan dan diajarkan secara turun temurun.

Nilai-nilai dalam tembe nggoli dapat diklasifikasikan dalam beberapa aspek di antaranya nilai estetika, etika, moral, religious dan ekonomi. Nilai estetika dalam tembe nggoli dapat dicermati dari bahan-bahan yang digunakan, berbagai motif-motif yang tergambar, serta warna yang di gunakan oleh penenun dalam membuat sebuah sarung tenun tembe nggoli.

Penggunaan tembe nggoli sebagai pakaian seperti rimpu dan katente tembe merupakan salah satu bentuk nilai etik yang mereka terapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Tembe nggoli yang digunakan sebagai rimpu dan katente tembe merupakan implementasi dari rasa saling hormat dan menghormati serta menghargai pemberian tuhan yang harus dijaga dan dilindungi serta sebagai bentuk penghargaan pada diri sendiri. budaya saling menghargai antara lawan jenis, karena hakikat dari pakaian adalah melindungi diri dan melindungi orang lain dari perbuatan yang tidak baik menurut syariat dan hukum sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Motif-motif yang tergambar dalam tembe nggoli juga merupakan gambaran karakter dari masyarakat mbojo bima atau masyarakat Ntobo khususnya, yang harus mereka implementasikan dalam kehidupan dan bukan sekedar simbolis semata.

Nilai etika yang tertuang dalam penggunaan tembe nggoli bukan saja memberikan pengaruh bagi sesama manusia, tapi juga diharapkan pengguna

tembe nggoli memperhatikan lingkungan alam sekitar. Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya muna tembe Nggoli yang diaplikasikan dalam aktifitas keseharian masyarakat Ntobo, dapat dilihat dari penerapannya pada pendidikan formal dan nonformal.

Pada pendidikan formal, intisari nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya muna tembe Nggoli biasanya diajarkan di sekolah-sekolah atau pada lembaga Taman Pendidikan Al-Quran (TPA/TPQ). Misalnya mereka diajarkan materi untuk menutup aurat dengan mengajarkan ayat dan hadist yang menganjurkan untuk menutup aurat. Untuk implementasinya pendidik menganjurkan mereka untuk memakai pakaian yang menutup aurat, seperti menggunakan jilbab bagi anak perempuan dan memakai celana panjang bagi anak laki-laki. Selanjutnya mereka diajarkan untuk menjaga dan merawat pakaian agar tetap selalu bersih dan indah untuk dilihat, tidak mencoret atau mengotori pakaian. Pada lembaga pendidikan formal ini pula, pendidik banyak memperkenalkan kebudayaan lokal pada peserta didik melalui kegiatan sekolah dan memperingati Hari Jadi Bima dengan memakai pakaian adat seperti rimpu dan dan lain sebagainya.

Selanjutnya, pada pendidikan nonformal intisari nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya muna tembe Nggoli biasanya diajarkan oleh orang tua, teman, tetangga dan lain sebagainya. Pendidikan nonformal bisa dilakukan dimana saja dan dapat menyesuaikan pengetahuan yang ingin diberikan pada seseorang berdasarkan kondisi yang sedang atau yang sudah terjadi. Tembe nggoli yang dipakai sebagai rimpu oleh perempuan Ntobo merupakan cara yang dilakukan untuk memelihara kehormatan mereka serta implementasi mereka dalam menjalankan syariat.

Nilai religi yang tertuang dalam tembe nggoli sangat jelas dilihat dari penggunaan tembe nggoli sebagai penutup aurat bagi masyarakat Bima, dan beberapa corak motif yang tergambar merupakan simbol untuk mengenal Tuhan dan melestarikan alam. Kepribadian saling menyapa, bergotong royong, musyawarah pernikahan, dan beberapa kegiatan masyarakat lainnya masih dijalankan bersama oleh masyarakat Ntobo. Hal ini juga dibuktikan dengan para perempuan Bima yang rela meninggalkan aktifitas muna mereka agar dapat ikut andil dalam kegiatan masyarakat seperti acara persiapan pernikahan, khitanan, do'a haji, njuh bulan dan lain sebagainya. Aktifitas ini menandakan bahwa masyarakat Ntobo punya rasa solidaritas dan kebersamaan yang tinggi, serta

kepribadian mereka untuk selalu hidup rukun dan menjalin kontak sosial dengan masyarakat lainnya.

DAFTAR PUSATAKA

- A. Azis, D. Shahab. (2017). Manajemen Pembinaan Kemahasiswaan (Studi Kasus Pembinaan Ukki Di Politeknik Negeri Madiun). *Manajemen, Administrasi, Pemasaran Dan Kesekretariatan*, 1(2).
- Abd. Rahman Hamid Dan Muhammad Saleh Madjid. (2011). *Pengantar Ilmu Sejarah* (Cet. I). Ombak.
- Abdul Mujib, Dan J. M. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam* (Edisi Pert). Kencana Prenada Media.
- Abu Ahmadi. (2004). *Sosiologi Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Abu Halim Fathani. (2022). . [Www.Google.Id.Com](http://www.Google.Id.Com). Diakses Pada 4-10-2022 Pukul 21.00 Wita.
- Abuddin Nata. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Prenada Media Group.
- Al-Albani, M. N. (2009). "*Kampung Sunnah*" Mukhtashar Shahih Muslim (Rev 1.03 [Hcm], Copyleft © 2007-2009). Pustaka Ebook Ahlussunnah. [Http//Www.Kampungsunnah.Org](http://www.kampungsunnah.org)
- Alam, L. (2016). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 101-120.
- Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-Nilai Moral Dan Agama Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19. [Https://Doi.Org/10.31004/obsesi.v1i1.28](https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28)
- Ardiansyah. (2019). *Skripsi: Tembe Nggoli Dalam Pakaian Adat Masyarakat Mbojo Bima (Studi Unsur-Unsur Kebudayaan Islam)*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Arief, A. (2007). *Reformasi Pendidikan Islam*. Crsd Press.
- Badri Yatim. (1999). *Sejarah Peradaban Islam*. Pt. Raja Grafinda Persada.
- Basrowi. (2005). *Pengantar Sosiologi*. Ghalia Indonesia.
- Bima, P. C. K. (2005). *Kota Bima*. Wikipedia. [Https://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Kota_Bima](https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Bima) (Diakses 4-10-2022 Pukul 21.15 Wita)
- C.S.T. Kansil. (1984). *Pengantar Ilmu Hukum Dan Tata Hukum Indonesia*. Pn Balai Pustaka.
- Danim, S. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Pustaka Setia.
- Departemen Agama Ri. (2021). *Alquran Dan Terjemahnya*. Penerbit Do'a Ibu.
- Dudung Abdurahman. (2011). *Metode Penelitian Sejarah Islam*. Ombak.
- Frimayanti, A. I. (2017). Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), Hal. 240.
- Fuad Ihsan. (1997). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Rineka Cipta.
- H. Sulasman Dan Setia Gumilar. (2013). *Teori-Teori Kebudayaan, Dari Teori Hingga Aplikasi, "Pengantar" Oleh H. Juhaya S. Pradja* (Cet. I). Pustaka Setia.
- Hans Wehr. (2019). *Arabic-English Dictionary (The Hans Wehr Dictionary Of Modern Written Arabic)* (J. M. Cowan (Ed.); 4 Ed.). [Www.Snowball Publishing.Com](http://www.snowballpublishing.com).
- Haris Herdiansyah. (2015). *Wawancara, Observasi, Dan Fokcus Groups Sebagai Instrument Penggalan Data Kualitatif* (Cet. Ii). Rajawali Pers.

- Hikmat Basyir Dkk. (2016). *Tafsir Muyassar (Memahami Alquran Dengan Terjemahan Dan Penafsiran Mudah)* (Terjemahan). Darul Haq.
- Husein Umar. (2015). *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis*. Rajawali Pers.
- J.P. Chaplin. (2005). *Kamus Lengkap Psikologi*. Raja Grafindo Persada.
- Jamali Sahrodi. (2008). *Filsafat Pendidikan Islam*. Cv Arfino Raya.
- L. J. Moleong. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pt Remaja Rosdakarya.
- M. Arifin. (1991). *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Bumi Aksara.
- M. Dien Majid Johan Wahyudhi. (2014). *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Prenada Media Grup.
- M. Fachril Rahman. (2008). *Islam Di Bima; Kajian Historis Tentang Proses Islamisasi Dan Perkembangannya Sampai Masa Kesultanan*. Genta Press.
- M. Fachril Rahman. (2013). *Pernikahan Di Nusa Tenggara Barat; Antara Islam Dan Tradisi*. Leppim Iain Mataram.
- M. Hilir Ismail. (1996). *Sejarah Mbojo Bima*. Penerbit Agung Perdana.
- M. Hilir Ismail. (2007). *Seni Budaya Mbojo*. Cv Binastu.
- M. Sjafei. (1979). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Yayasan Proklamasi Centre For Stetegic And International Studies.
- Mu'arif. (2008). *Liberasisai Pendidikan*. Pinus Book Publisher.
- Mudji Sutrisno. (2008). *Filsafat Kebudayaan- Ihtiar Sebuah Teks* (Cet.I.). Hujan Kabisat.
- Muhammad Alfian. (2013). *Filsafat Kebudayaan* (Cet. I). Pustaka Setia.
- Muhammad Alim. (2006). *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, R. (2014). *Filosofi Dalam Ragam Motif Tenun Bima Dompu*. Kompasiana.
[Http://Www.Kompasiana.Com/Alanmalingi/54f7d1eda333112a608b45c8/Filosofi-Dalam-Ragam-Motif-Tenun-Bimadompu](http://Www.Kompasiana.Com/Alanmalingi/54f7d1eda333112a608b45c8/Filosofi-Dalam-Ragam-Motif-Tenun-Bimadompu).
- Muhammad, R. (2022a). *Bima Heritage (Jejak Islam Di Tanah Bima)* (Tim El-Sufi (Ed.)). Cv. El-Sufi Publishing.
- Muhammad, R. (2022b). *Petuah Tanah Bima* (Sri Jumriati (Ed.); Cet. I). Elsufi Publishing.
- Mujib, A. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Fajar Interpratama Offset.
- Musa Asy'arie. (1999). *Filsafat Islam Tentang Kebudayaan*. Lembaga Studi Filsafat Islam.
- Muzayyin Arifin. (2006). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Nata, A. (2013). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Rajawali Pers.
- Nur Uhbiyati. (2005). *Ilmu Pendidikan Islam (Ipi)* (Cet. 3). Cv Pustaka Setia.
- Nurani Soyomukti. (2008). *Pendidikan Berspektif Globalisasi* (Ar-Ruzz Media (Ed.)).
- Nurseno. (2009). *Bilingual : Theory And Application Of Sociology 2*. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Ramdani Wahyu. (2008). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Pustaka Setia.
- Rifa'i. (2016). Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4, 116-133.
[Http://Download.Garuda.Kemdikbud.Go.Id/Article.Php?Article=561966&Val=9225&Title=](http://Download.Garuda.Kemdikbud.Go.Id/Article.Php?Article=561966&Val=9225&Title=)

- Rohmat Mulyana. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Alfabeta.
- Senseleaf. (2012). *Pengertian Kebudayaan Menurut Para Ahli*. Senseleaf.Blogspot.Com.
[Http://Senseleaf.Blogspot.Com/2012/03/Pengertian-Kebudayaan-Menurut-Para-Ahli.Html](http://Senseleaf.Blogspot.Com/2012/03/Pengertian-Kebudayaan-Menurut-Para-Ahli.Html). Diakses Pada Tanggal 4-10-2022.
- Setiawan, E. (2013). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kbbi) Offline (1.5.1)*. Freeware 2010-2013 By Ebta Setiawan. [Http://Pusatbahasa.Kemdinas.Go.Id/Kbbi/Shahih Bukhari](http://Pusatbahasa.Kemdinas.Go.Id/Kbbi/ShahihBukhari). (N.D.).
- Siany L., A. C. B. (2009). *Khazanah Antropologi 1 Untuk Kelas Xi Sma Dan Ma*. Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Silviana Devi Lestari, B. M. (2022). Dasar-Dasar Yuridis Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar*, 9(3).
[Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.19184/Jipsd.V9i3.31876](https://doi.org/10.19184/jipsd.v9i3.31876)
- Soerjono Soekanto. (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar (I)*. Rajawali Press.
- Suparlan Suhartono. (2007). *Filsafat Pendidikan*. Ar-Ruzz Media.
- Suwardi Endraswara. (2003). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Gajah Mada University Press.
- Ukki Alfatih. (2014). *Adab Berpakaian Dalam Islam*.
[Https://Ukkialfatih.Wordpress.Com/2014/02/04/Adab-Berpakaian-Dalam-Islam](https://Ukkialfatih.Wordpress.Com/2014/02/04/Adab-Berpakaian-Dalam-Islam)
- Wahid, A., Naemuddin, R., & Wafa, A. (2022). *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Di Sekolah : Perspektif Manajemen Pendidikan Islam*. 01(02), 82-94.
- Wahyuni. (2013). *Perilaku Beragama Studi Sosiologi Terhadap Asimilasi Agama Dan Budaya Di Sulawesi Selatan*. Alauddin University Press.
- Warsito. (2012). *Antropologi Budaya*. Ombak.
- Wicaksana, A., & Rachman, T. (2018). Internalisasi Nilai-Nilai Etika Di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jarakah Kec. Tugu Semarang. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952., 3(1), 10-27.
[Https://Medium.Com/@Arifwicaksanaa/Pengertian-Use-Case-A7e576e1b6bf](https://medium.com/@Arifwicaksanaa/Pengertian-Use-Case-A7e576e1b6bf)